

KONSTRUKSI PEMBERITAAN KONFLIK WAMENA DI KOMPAS.COM DAN ACTNEWS PERIODE SEPTEMBER - OKTOBER 2019 (ANALISIS FRAMING ROBERT N. ENTMAN)

REPORTING CONSTRUCTION OF CONFLICT IN WAMENA AT KOMPAS.COM AND ACTNEWS FROM SEPTEMBER – OCTOBER 2019 (ROBERT N. ENTMAN'S FRAMING ANALYSIS TECHNIQUE)

Oleh: Adinda Paramitha, 17419144034, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, adindaparamth@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *framing* yang dilakukan *Kompas.com* dan *ACTNews* dalam menyampaikan berita mengenai Konflik Wamena menggunakan analisis pembedahan (*framing*) Robert N. Entman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pembedahan (*framing*) milik Robert N. Entman. Objek penelitian ini adalah pemberitaan mengenai konflik di Wamena sepanjang bulan September – Oktober 2019 yang dimuat dalam media online *Kompas.com* sebanyak 64 berita dan *ACTNews* sebanyak 51 berita, selanjutnya berita-berita tersebut diambil masing-masing lima berita dari dua media tersebut dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui analisis dokumen dan studi pustaka terhadap berita yang memuat konflik Wamena. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses *framing* yang dilakukan *Kompas.com* dan *ACTNews* tidak lepas dari peran ideologi suatu media. Kelima berita juga menunjukkan adanya kecenderungan dari masing-masing media dalam memberitakan permasalahan mengenai konflik Wamena, di mana *Kompas.com* lebih menonjolkan isu-isu terkait penyebab terjadinya konflik Wamena, sedangkan *ACTNews* lebih menonjolkan dampak yang ditimbulkan dari konflik tersebut.

Kata kunci: analisis *framing*, *Kompas.com*, *ACTNews*, konflik Wamena

Abstract

The aim of this experiment is to know the result of framing method used by Kompas.com and ACTNews in reporting the conflict in Wamena using Robert N. Entman's framing technique. This experiment used qualitative approach using Robert N. Entman's framing method. The object of this experiments are the news about conflict in Wamena happened around September – October 2019 by online media Kompas.com (64 news) and ACTNews (51 news). The news then sampled using purposive sampling technique resulting five news from each online media to be analysed. Documentation and literature review of the news about Wamena conflict are used as the data collecting techniques. The result of this experiment shows that the framing process done by Kompas.com and ACTNews are well-related with ideology of each media. There are tendency from each media in reporting the Wamena conflict. Kompas.com highlights the issues about the cause of Wamena conflict more while ACTNews highlights the impacts from that conflict.

Keywords: framing analysis, *Kompas.com*, *ACTNews*, Wamena conflict

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan berbagai suku bangsa, ras, adat istiadat dan bahasa yang berbeda-beda, namun merupakan sebuah satu kesatuan. Semboyan negara yang berbunyi “Bhinneka Tunggal Ika” adalah pedoman bagi bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Tidak hanya itu, dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 pasal 5 poin a tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis yang berbunyi, “perlindungan, kepastian, dan kesamaan kedudukan di dalam hukum kepada semua warga negara untuk hidup bebas dari diskriminasi ras dan etnis;”, menegaskan dengan jelas bahwa perbedaan suku bangsa, ras dan adat istiadat diakui dan dilindungi oleh negara ini. Perbedaan yang dimiliki setiap bangsa Indonesia haruslah dijaga dan dihormati agar tercipta kedamaian. Hal ini dapat terwujud apabila setiap individu memegang teguh toleransi. Toleransi antar etnis juga berarti menolak segala tindakan diskriminasi, baik diskriminasi ras maupun etnis, yang dapat memunculkan konflik antar ras dan etnis. Konflik antar etnis yang pernah terjadi di Indonesia, salah satunya adalah konflik di Wamena, Papua pada tahun 2019. Konflik ini bermula dari sebuah aksi yang dipicu kabar hoaks tentang seorang guru yang mengeluarkan kata-kata rasis terhadap muridnya. Kata-kata tersebut lalu mengandung amarah masyarakat di Kota Wamena yang kemudian mengakibatkan kerusakan di beberapa titik di kota Wamena. Peristiwa mengenai konflik ini tidak lepas dari sorotan media massa, bahkan menjadi *headline* di sejumlah media. Banyak media yang berbondong-bondong memberitakan konflik Wamena dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Faktor yang menjadikan konflik Wamena banyak diberitakan di media-media, salah satunya adalah karena memuat nilai berita yang mengandung konflik. Konflik merupakan salah satu nilai berita yang mempunyai nilai tinggi dan sering digunakan oleh banyak media massa untuk menarik pembaca.

Media massa berperan untuk menyebarkan suatu berita mengenai berbagai isu yang kemudian akan menjadi sebuah opini publik. Sebuah berita dianggap sebagai hasil dari konstruksi realitas yang dalam prosesnya menggunakan bahasa sebagai unsur yang utama. Dalam media massa, bahasa bukan hanya digunakan untuk menceritakan sebuah realitas, namun bisa juga untuk menentukan gambaran mengenai suatu realitas yang akan

dimaknai oleh khalayak. Dengan kata lain, bahasa bukan hanya sebagai cerminan dari suatu realitas, melainkan juga dapat menciptakan suatu realitas (Hamad, 2004).

Media berusaha mengonstruksi realitas dengan menyusun aspek-aspek mana saja yang akan ditampilkan dari sebuah isu. Proses konstruksi realitas di sini juga tidak lepas dari cara media mengalihkan satu isu dengan isu yang lain atau bahkan media berusaha untuk menonjolkan satu aspek tertentu dari sebuah berita, sehingga isu dari berita tersebut akan menjadi menarik bagi pembaca (Eriyanto & Mulyana, 2002: 77).

Masalahnya adalah, bahwa proses konstruksi media yang berbeda-beda akan menciptakan realitas yang berbeda pula, dan selanjutnya akan menghasilkan opini yang berbeda-beda di kalangan masyarakat. Perbedaan tersebut ditimbulkan oleh pembingkai (*framing*) yang berbeda dari media yang satu dengan media lainnya, tergantung bagaimana ideologi media tersebut. Proses *framing* juga terjadi dalam media massa di Indonesia, khususnya berita pada *platform* media *online*. Misalnya saja, dalam pemberitaan mengenai konflik Wamena di *Kompas.com* dan *ACTNews* sepanjang bulan September hingga Oktober 2019, di mana berita mengenai konflik Wamena dituliskan dengan sudut pandang yang berbeda pada dua media tersebut.

Liputo, et al. (2018) menyatakan bahwa suatu berita merupakan hasil konstruksi media berdasarkan perspektif atau sudut pandang media tersebut, meliputi visi dan misi, ideologi atau kepentingan pemilik media dalam hal idealis maupun bisnis. Oleh karena itu, dua media yang berbeda dapat menghasilkan proses penyampaian berita yang berbeda pula. Perbedaan proses konstruksi berita dari *Kompas.com* dan *ACT News* dapat menciptakan realitas dan makna yang baru pula.

Berdasarkan perbedaan sudut pandang media dalam memberitakan pemberitaan konflik Wamena, perlu diketahui bagaimana bingkai (*framing*) yang disajikan oleh kedua media *online* yang memiliki ideologi berbeda tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengungkap dan melihat hasil cerita berupa dokumen atau teks berita pada *platform* berita *online* *Kompas.com* dan *ACT News* dalam pemberitaan mengenai konflik di Wamena yang cukup menjadi perhatian masyarakat di Indonesia. Hal ini membuat penelitian yang berjudul Konstruksi Pemberitaan Konflik Wamena di

Kompas.com dan *ACTNews* Periode September - Oktober 2019 (Analisis Framing Robert N. Entman) penting untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analisis *framing* dengan pendekatan kualitatif.

Menurut Moleong (2000: 13), penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang memiliki hubungan antara data visual dan data verbal untuk memahami makna atas suatu fenomena. Menurut Bungin (2001: 82), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk dapat menginterpretasikan suatu fenomena secara utuh (*holistic*) dalam bentuk narasi, tanpa bergantung pada angka-angka (*numeric*). Penelitian kualitatif juga memiliki tujuan untuk membangun suatu proposisi atau berusaha menjelaskan makna dibalik sebuah realitas.

Setting Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis *Framing* untuk mengkaji bingkai (*frame*) mengenai pemberitaan konflik di Wamena di media *Kompas.com* dan *ACT News*, sehingga peneliti tidak menggunakan lokasi penelitian. Waktu yang diperlukan untuk menganalisis pemberitaan tersebut mulai dari bulan Agustus hingga bulan September 2020

Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah berita-berita mengenai konflik Wamena di media *Kompas.com* dan *ACT News* periode September – Oktober 2019. Berita yang dikumpulkan dari kedua media *online* tersebut terkait dengan konflik Wamena terdapat sebanyak 64 berita dari *Kompas.com* dan 51 berita dari *ACT News*. Penentuan sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mengerucutkan jumlah berita sebanyak 115 dari kedua media yang menjadi sumber data penelitian. Teknik *purposive sampling*, menurut Mamik (2015:53) adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dengan kata lain, sampel yang diambil disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya dan diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Setelah melakukan analisis secara keseluruhan isi berita dari kedua media dan mempertimbangkan dengan kriteria berdasarkan tujuan penelitian, maka penulis memperoleh masing-masing lima berita dari *Kompas.com* dan *ACT News* untuk dianalisis lebih dalam. Lima berita dari masing-masing

media dipilih berdasarkan kriteria, yaitu peristiwa saat dan pascakonflik di Kota Wamena, merupakan berita yang bersifat *straight news*, serta memuat unsur konflik. Berdasarkan teknik *sampling* tersebut, masing-masing lima berita yang diambil sebagai sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Judul	Tanggal
1	Dandim Jayawijaya: Anarkistis SMA di Pelajar	24 2019
2	Kronologi Ricuh Penyebab, Dampak, Hingga	24 2019
3	Kerusuhan Wamena: Trauma Konflik di Tahun 2000 dengan Korban Meninggal	27 September 2019
4	Konflik Wamena, Peneliti LIPI Imbau Pemerintah Fokus pada	03 Oktober 2019
5	Setara Institute Nilai Jokowi Tak Punya Formula Selesaikan	08 Oktober 2019

Tabel 1. Daftar Berita *Kompas.com*, Sumber: Hasil analisis

No	Judul	Tanggal
1	Pernyataan Sikap ACT Tragedi Kemanusiaan di Wamena	28 September 2019
2	ACT Terjunkan Tim Merespons Krisis Kemanusiaan di Wamena	28 September 2019
3	Perekonomian di Wamen Masih Lumpuh	01 Oktobe 201
4	Jasa Mendiang dr. Soeko untuk	03 Oktobe 201
5	Kedermawanan Menyapa Para Santri di Wamena	05 Oktobe 2019

Tabel 2. Daftar Berita *ACTNews*, Sumber: Hasil analisis

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan sumber data, berupa berita-berita terkait konflik Wamena di *Kompas.com* dan *ACT News* periode September – Oktober 2019. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji berita pada kedua media tersebut. Metode berikutnya adalah studi pustaka untuk memperoleh dan mempelajari data teoritis dari berbagai sumber literatur, seperti buku-buku, artikel, serta situs internet terkait dengan

permasalahan yang diteliti untuk mendukung asumsi sebagai landasan teori yang akan dibahas.

Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutopo (2002: 186), bahwa teknik pengembangan validitas data yang umum digunakan pada penelitian kualitatif adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi digunakan untuk menjamin dan mengembangkan kualitas validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, model triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metode. Menurut Moleong (dalam Ibrahim, 2015: 128-130), triangulasi metode merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari metode pengumpulan data satu dengan metode yang lain. Sedangkan triangulasi sumber adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan data dari sumber-sumber yang berbeda.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Framing* model Robert N. Entman untuk menganalisis bagaimana *Kompas.com* dan *ACT News* dalam menyajikan berita-berita mengenai konflik Wamena. Alasan digunakannya model Entman dikarenakan model tersebut mampu menggambarkan bagaimana suatu peristiwa dimaknai, apa penyebabnya, argumen atau opini apa saja yang terdapat di dalamnya dan bagaimana penyelesaian yang ditawarkan. Langkah-langkah dalam analisis data dalam penelitian ini menyesuaikan dengan empat elemen utama *Framing* model Entman, yaitu: 1) Pendefinisian Masalah (*Define Problems*), 2) Memperkirakan Sumber Masalah (*Diagnose Causes*), 3) Membuat Keputusan Moral (*Make Moral Judgement*), dan 4) Menekankan Penyelesaian (*Treatment Recommendation*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Media online *Kompas.com* merupakan salah satu pionir media online di Indonesia sebagai pengembangan inovasi dan jaringan dari versi cetaknya, yaitu harian *Kompas*. Media ini diberi nama "*Kompas*" oleh presiden Soekarno, dari yang awalnya direncanakan diberi nama "*Bentara Rakyat*". Nama tersebut

diusulkan Soekarno dengan harapan agar harian *Kompas* memiliki fungsi seperti halnya kompas, yaitu berguna untuk memberitahu arah dan jalan. Harian *Kompas* yang kala itu memiliki motto 'Amanat Hati Nurani Rakyat', terbit pertama kali pada 28 Juni 1965 dengan 4.828 eksemplar. Uniknya, harian *Kompas* pada masa awal terbit diberi julukan '*komt pas morgen*' yang memiliki arti "koran yang datang esok hari". Hal ini disebabkan oleh selalu terlambatnya penerbitan harian *Kompas* untuk sampai ke masyarakat, dibandingkan dengan koran lainnya yang kebanyakan terbit di pagi hari (Remotivi, 2015).

Sempat mengalami *pembredelan* selama tiga minggu pada masa Orde Baru, harian *Kompas* kembali terbit dengan gaya jurnalisme yang lebih halus. Strategi yang diambil *Kompas* kemudian banyak menimbulkan kontroversi, salah satunya dengan munculnya istilah "Jurnalisme Kepiting" yang disematkan pada harian *Kompas*. Harian *Kompas* dianggap seperti kepiting yang selalu menghindari hambatan lalu berjalan menyamping ke jalan yang lebih aman dan apabila si kepiting memaksakan untuk terus menabrak hambatan tersebut, maka ia akan mati. Istilah yang berupa sindiran itu pertama kali dilontarkan oleh Rosihan Anwar, seorang tokoh pers Indonesia, yang menilai bahwa *Kompas* lebih memilih jalan jurnalisme yang lembut dan tidak berani mengkritik pemerintah. Kendati demikian, jalan yang dipilih *Kompas* untuk menjadi media yang bermain "aman" ternyata menjadikan media ini mampu bertahan hingga saat ini dan mengembangkan jaringannya hingga terbentuk *Kompas.com*.

Media *Kompas.com*, seperti yang dilansir dari sejarah pada situs *Kompas.com*, pertama kali muncul pada tahun 1995 dengan nama *Kompas Online* atau disebut KOL. Kemunculan KOL kemudian disebut sebagai salah satu media online pertama di Indonesia yang memprakarsai munculnya media online lainnya. Awalnya KOL merupakan versi internet dari *Kompas* cetak yang terbit pada hari itu, dengan alamat situsnya *kompas.co.id*. Pada tahun 1998, KOL berkembang dan mengubah namanya menjadi *Kompas.com* yang berfokus pada pengembangan isi, desain, dan strategi pemasaran yang baru. Langkah baru *Kompas.com* tersebut menjadikan media ini sebagai portal berita terpercaya di Indonesia. Sepuluh tahun, tepatnya pada 2008,

Kompas.com tampil kembali dengan perubahan baru yang mengusung ide “*reborn*”, di mana terdapat pembaharuan terhadap logo, tata letak, hingga konsep-konsep beritanya. Perubahan tersebut menjadikan *Kompas.com* sebagai media yang menyajikan informasi lengkap dan memiliki banyak pembaca.

Dari pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa arah *Kompas.com* lebih kepada media yang berpedoman pada perjuangan demokrasi, yang mana jika dilihat dari gaya bahasa beritanya, media ini memilih jalan netral tanpa kritik menohok terhadap pihak tertentu. Kritik secara lembut tetap diberikan tanpa menghilangkan substansi dari beritanya. Media *ACTNews*, seperti dilansir pada sejarah yang dimuat di situs *act.id*, merupakan media yang dimiliki oleh Aksi Cepat Tanggap (ACT) yang bergerak di bidang sosial dan kemanusiaan. Aksi Cepat Tanggap (ACT) resmi terbentuk secara hukum pada tanggal 21 April 2005. Pada tahun 2012, ACT bertransformasi menjadi sebuah lembaga kemanusiaan global, dengan jangkauan aktivitas yang lebih luas. Searah dengan perkembangan tersebut, ACT kemudian membentuk situs *act.id* yang memuat informasi mengenai kiprahnya dalam setiap tragedi kemanusiaan di Indonesia. Gerakan ACT juga berkembang hingga skala global dengan adanya kantor pada 22 negara di Asia Tenggara, Asia Selatan,

Indocina, Timur Tengah, Afrika, hingga Eropa Timur. Ranah pemberitaan ACT kian meluas, dengan mengangkat tragedi kemanusiaan yang terjadi di berbagai belahan dunia. Tahun 2014, dikatakan menjadi awal bagi ACT dalam perkembangan globalnya yang kemudian menyongsong visi baru, yaitu menjadi lembaga kemanusiaan yang profesional, berbasis kedermawanan, dan bertujuan untuk menciptakan peradaban dunia yang lebih baik.

Dengan mengangkat unsur kemanusiaan sebagai karakteristik medianya, hal ini sejalan dengan visi dan misi *ACTNews* dalam mewujudkan peradaban dunia yang lebih baik. Arah pemberitaan media ini lebih menyorot kepada masalah kemanusiaan yang terjadi di Indonesia dan kemudian menampilkan kedermawanan dan kepedulian masyarakat Indonesia terhadap korban tragedi. Dengan hadirnya media *act.id* yang memuat informasi dalam bentuk *straight news*, harapannya khalayak menjadi lebih peka terhadap setiap tragedi kemanusiaan yang terjadi di Indonesia maupun berbagai negara.

Hal ini terlihat jelas jika membaca judul pemberitaan yang disajikan pada portal *ACTNews*, yang berhubungan dengan tragedi kemanusiaan. Ideologi *ACTNews* yang dapat dibilang netral, kemudian akan dilakukan analisa pada kelima beritanya terkait konflik Wamena yang akan disimpulkan apakah *ACTNews* merepresentasikan sebagai lembaga kemanusiaan yang profesional dan tidak menyudutkan pihak tertentu pada beritanya. Pembingkaiian (*framing*) berita dilakukan media dengan menonjolkan satu aspek atau isu tertentu, sehingga khayalak dibuat lebih focus terhadap isu yang ditonjolkan tersebut. Dalam menyajikan berita, *framing* digunakan oleh wartawan untuk mengemas peristiwa yang kompleks menjadi sederhana dengan perspektif yang lebih menarik. Dalam hal ini wartawan menampilkan isu apa yang dianggap penting dan perlu disampaikan oleh wartawan tersebut kepada pembaca mengenai suatu peristiwa tertentu. Pernyataan tersebut sejalan dengan definisi *Framing* menurut Robert Entman, yaitu *framing* dikatakan sebagai proses seleksi berbagai aspek realitas sehingga aspek tertentu dari peristiwa lebih menonjol dan adanya penyajian informasi menggunakan karakteristik yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan porsi lebih besar. Jurnalis dalam menuliskan berita mengenai peristiwa yang ditemukan di lapangan tentu saja juga terikat dengan ideology media yang menaunginya. Oleh karenanya, karakteristik berita yang dihasilkan jurnalis berada di dalam nilai-nilai (ideologi) media yang telah disepakati bersama (Eriyanto & Mulyana, 2002: 147). Analisa terhadap pembingkaiian (*framing*) terkait pemberitaan konflik Wamena di dua media *online* (*Kompas.com* dan *ACTNews*) kemudian diambil dengan menggunakan metode *framing* milik Robert N. Entman. Metode ini memiliki empat elemen utama dalam membingkai suatu berita, yakni: 1) Pendefinisian masalah (*define problems*) dengan menjelaskan bagaimana suatu peristiwa atau isu dipahami; 2) memperkirakan penyebab masalah (*diagnose causes*) dengan membingkai apa atau siapa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu peristiwa yang diberitakan; 3) membuat keputusan moral (*make moral judgements*) yaitu elemen yang digunakan untuk memberikan argumentasi sebagai penguat gagasan dari peristiwa yang diberitakan; 4) menekankan penyelesaian (*treatment*

recommendations) yaitu elemen yang digunakan untuk menilai apa yang diinginkan oleh wartawan dalam menyelesaikan masalah.

1. Analisis Framing Pemberitaan Konflik Wamena di *Kompas.com*

Dari kelima berita yang telah dianalisis, *Kompas.com* membingkai konflik di Wamena sebagai peristiwa kerusuhan yang dimotori oleh kelompok bersenjata, dan bukan karena konflik sosial. Hal ini disebutkan *Kompas.com* bahwa kerusuhan yang terjadi diakibatkan oleh menyebarnya isu hoaks tentang seorang guru terhadap muridnya yang ternyata setelah didalami, isu tersebut merupakan hoaks. Penilaian moral yang selalu ditonjolkan oleh *Kompas.com* adalah dampak yang disebabkan oleh konflik yang terjadi, yakni adanya korban berjatuh, kondisi kota yang lumpuh, serta masih adanya ketegangan antara warga asli dengan warga pendatang di Papua. Pada beberapa berita, *Kompas.com* juga menyorot kehadiran kelompok bersenjata yang memotori aksi pembakaran dan perusakan di sejumlah titik di kota Wamena. Kendati demikian, pada dua dari lima berita yang dianalisis, *Kompas.com* cukup netral dalam memberitakan konflik Wamena, yaitu dengan memberitakan secara berimbang dari sisi korban konflik dan pemerintah. Secara umum, penyelesaian masalah yang dibingkai oleh *Kompas.com* adalah hadirnya aparat TNI-Polri yang menjadi representatif dari pemerintah untuk meredam dan menyelesaikan konflik yang terjadi di Wamena. Hal ini ditemukan pada kelima berita yang dianalisis serta pemilihan narasumber berita yang mengambil aparat TNI-Polri sebagai informan yang dianggap dapat dipercaya oleh masyarakat.

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa *Kompas.com* melihat konflik yang terjadi di Wamena bukan sebagai konflik sosial, melainkan aksi kerusuhan yang dimotori oleh kelompok bersenjata, dalam hal ini KNPB (Komite Nasional Papua Barat). Tidak ditemukan keberpihakan *Kompas.com* dalam memberitakan konflik Wamena, karena menyajikan berita secara berimbang dari dua sisi (*cover both side*) dan netral. Pada dua dari kelima berita yang dianalisis, *Kompas.com* juga menampilkan kritik pihak terkait terhadap pemerintah, namun dengan gaya bahasa yang halus. Sehingga hal ini tidak menunjukkan keberpihakan *Kompas.com* terhadap pihak tersebut.

Penjelasan mengenai bingkai (*frame*) yang diangkat *Kompas.com* menurut

empat elemen *framing* Robert Entman dapat dilihat pada hasil analisis masalah pada sampel berita *Kompas.com* sebagai berikut:

a) “Dandim Jayawijaya: Demo Anarkistis Pelajar SMA di Wamena Disusupi KNPB” yang dimuat tanggal 24 September 2019

Define Problems dari konten berita, tampak jelas bahwa berita ini menunjukkan adanya konflik. Isi berita yang mendukung pendefinisian ini terletak pada pemberitaan mengenai adanya oknum KNPB yang menyusup ke dalam demo anarkistis pelajar SMA di Wamena. Keberadaan mereka diduga kuat melakukan provokasi hingga pembakaran terhadap beberapa titik di kota Wamena. Untuk mendukung akurasi pendefinisian masalah, disampaikan kutipan berita sebagai berikut:

“Dandim 1702/Jayawijaya, Letkol Inf Chandra Diyanto mengungkapkan, demo anarkis pelajar SMA di Kabupaten Jayawijaya disusupi Kelompok Komite Nasional Papua Barat (KNPB).”

“Demo di Wamena memang murni dilakukan para pelajar SMA. Tapi aksi pembakaran sepertinya sudah terencana. Dan bisa saya katakan itu dilakukan kelompok KNPB,” ungkap Dandim, Senin (23/9/2019) tengah malam waktu Papua.”

Diagnose Causes, pada tahap ini analisis *framing* bermaksud untuk mengenali sumber masalah konflik yang terjadi. Dalam berita ini diyakini bahwa oknum PNPB menyusup ke aksi demo, karena adanya ketidaksesuaian rencana demo dengan pelaksanaan. Dandim 1702/Jayawijaya, Letkol Inf Chandra Diyanto mengungkapkan bahwa demo direncanakan akan berlangsung pada tanggal 26 – 27 September 2019, namun ternyata demo terlaksana lebih awal. Dari hasil pengamatan, pihaknya bersama polisi juga meyakini bahwa massa demonstran tidak murni dari pelajar, namun oknum yang menyusup tersebut ikut menggunakan seragam SMA dan melakukan provokasi. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam kutipan berita sebagai berikut:

“Chandra menegaskan, sebenarnya kemarin sama sekali tidak ada rencana unjuk rasa di Kota Wamena. Unjuk rasa direncanakan akan berlangsung tanggal 26-27 September 2019.”

“Ternyata kemarin unjuk rasa itu mendahului dari tanggal permintaan mereka...”

Make Moral Judgements pada pemberitaan ditemukan bahwa oknum KNPB yang

mengenakan seragam SMA melakukan pembakaran di beberapa titik di kota Wamena seperti yang telah direncanakan sebelumnya. Tempat-tempat yang dibakar seperti kantor pemerintahan, tempat-tempat perekonomian, tempat usaha, dan rumah warga. Tidak hanya itu, kantor PLN juga ikut dibakar sehingga kota menjadi gelap karena tidak adanya penerangan. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian moral yang berusaha disajikan wartawan *Kompas.com* kepada khalayak ialah kondisi pascakonflik Wamena, di mana situasi kota menjadi mencekam dengan adanya perusakan dan pembakaran di berbagai titik di kota Wamena. Berikut kutipannya
“...Jadi aksi ini murni dilakukan para pelajar. Namun aksi pembakaran ini sudah terencana dilakukan pihak ketiga, dimana hal ini kelompok KNPB,” pungkasnya.”
“Adapun titik-titik yang direncanakan dibakar, ungkap Chandra, yakni kantor pemerintahan dan tempat-tempat perekonomian.”

Treatment Recommendation dalam berita ialah adanya upaya aparat beserta Bupati Jayawijaya untuk meredam konflik yang memanas, namun gagal karena massa semakin banyak dan terprovokasi oleh isu rasisme yang telah dipastikan merupakan kabar hoaks. Dari kutipan berita yang ditulis, terlihat bahwa *Kompas.com* menyorot pada upaya aparat sebagai penyelesaian masalah konflik yang terjadi di Wamena. “Kita sudah coba redam bersama Bupati Jayawijaya...”

b) “Kronologi Ricuh Wamena, Penyebab, Dampak, Hingga Tanggapan Presiden” dimuat pada 24 September 2019

Define Problems dari berita terletak pada adanya pemberitaan mengenai kericuhan yang terjadi di Kota Wamena. Selain kericuhan dengan saling lempar batu, pembakaran dan suara tembakan secara beruntun juga terdengar di kota tersebut. “Pembakaran dan suara tembakan beruntun terdengar di sana.” “Aksi lempar batu, pembakaran bangunan, mulai dari rumah warga hingga kantor-kantor institusi, dan tembakan dari kepolisian sebagai upaya memukul mundur massa tak bisa dihindarkan.”

Diagnose Causes dalam berita dijelaskan bahwa kericuhan yang terjadi dipicu oleh tersebarnya kasus hoaks mengenai perkataan seorang guru yang rasis terhadap muridnya. Penyebab konflik Wamena berusaha dijelaskan oleh *Kompas.com* terjadi akibat

adanya kabar hoaks yang menyebar di kalangan masyarakat. Elemen kedua ini menjadi bahasan yang utama pada berita ini dengan kutipan sebagai berikut: “Berdasarkan kronologi yang terhimpun, kekacauan ini dipicu hoaks yang beredar di masyarakat pada minggu sebelumnya.”

Make Moral Judgements pada pemberitaan ditemukan bahwa kericuhan di Kota Wamena mengakibatkan banyak korban jiwa serta luka-luka. Kurang lebih ribuan warga juga memilih mengungsi karena takut. Tidak hanya itu, pengungsi pun dilanda kelaparan dan kekurangan kebutuhan lainnya, khususnya baju. Sehingga diketahui bahwa *Kompas.com* menonjolkan aspek moral dengan menyertakan akibat dari konflik yang terjadi, baik kerusakan pada beberapa titik di kota hingga korban tewas dan luka-luka. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut: “Sebanyak 16 warga tewas dan 65 lainnya terluka berdasarkan keterangan Komandan Kodim 1702 Jayawijaya Letkol Inf Candra Diyanto.” “Atas kekacauan yang terjadi, masyarakat lain pun ketakutan dan memutuskan mengungsi ke kantor kepolisian juga kodim terdekat.” “Dilaporkan 1.500an warga menjadi pengungsi pada hari ini, rasa takut sekaligus kehilangan menyelimuti hati dan pikiran mereka.” “Para pengungsi pun mulai dilanda kelaparan dan kekurangan bahan makanan, hal itu dikarenakan tidak adanya toko yang buka di tengah situasi mencekam seperti itu.” “Tak hanya kelaparan, para pengungsi pun membutuhkan bantuan pakaian karena mereka tidak membawa pakaian lain selain yang menempel di badan.”

Treatment Recommendation dalam berita adalah adanya upaya pemerintah untuk mencegah menyebarnya kabar hoaks yang dapat memprovokasi, dengan memberlakukan pembatasan jaringan internet di Kota Wamena. Dua operator yang melakukan pembatasan, seperti pembertiaan dalam *Kompas.com*, ialah Telkomsel dan Indosat. Pengungsi juga berharap pemerintah segera mengirim bantuan berupa bahan makanan dan kebutuhan lainnya, karena mereka hanya mengonsumsi nasi serta mie instan dan tidak membawa pakaian lain selain yang mereka pakai.

“Pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) memberlakukan pembatasan jaringan untuk mencegah hoaks dan provokasi tersebar lebih luas melalui internet. Dua operator yang melakukan pembatasan itu adalah Telkomsel

dan Indosat.” “Kodim pun memasak nasi juga mie instan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi para pengungsi itu.” c) Kerusuhan Wamena: Trauma Konflik di Tahun 2000 dengan Korban Meninggal Capai 31 Orang dimuat pada 27 September 2019

Define Problems dari berita terletak pada adanya rasa trauma yang dialami oleh warga pengungsi, baik pendatang maupun penduduk asli Papua, pasca kerusuhan yang terjadi di Kota Wamena. Hal ini dinyatakan melalui *headline* berita dengan kutipan sebagai berikut: “Komandan Kodim 1702/Jayawijaya, Letkol Candra Dianto, mengatakan masyarakat pendatang dan penduduk asli Papua perlu waktu dalam mengatasi trauma menyusul kerusuhan yang terjadi Senin lalu (22/9/2019).” “Sekretaris Eksekutif Yayasan Teratai Hati Papua - LSM yang bergerak dalam bidang HAM dan pemberdayaan ekonomi, Ence Geong, mengatakan ketakutan masih kental terasa di antara masyarakat.”

Diagnose Causes dalam berita diketahui bahwa trauma yang dialami warga disebabkan oleh peristiwa serupa, yakni “Wamena Berdarah” pada tahun 2000 silam. Peristiwa sejarah itulah yang masih diingat oleh warga, sehingga trauma dan rasa dendam kembali terasa. Hal ini dijelaskan *Kompas.com* dengan menyertakan fakta bahwa selain korban jiwa, konflik Wamena yang terjadi juga mengakibatkan banyak rumah warga terbakar. Berikut kutipannya “Trauma dan dendam konflik horizontal yang terjadi saat “Wamena Berdarah” pada tahun 2000 menyebabkan masih ada yang mengingat kejadian itu, kata Chandra.” “...sehingga memang kita memerlukan waktu untuk bisa memulihkan situasi dan menghilangkan rasa trauma dan dendam yang saat ini mungkin masih terasa di masing-masing suku,” tambahnya.”

Make Moral Judgements pada pemberitaan dilaporkan bahwa kondisi di Kota Wamena masih mencekam. Sekitar 5000-an warga pendatang di Wamena mengungsi karena kerusuhan yang terjadi. Selain itu, antara warga pendatang dan warga asli Papua masih merasakan ketegangan. Dari pernyataan warga pendatang, diketahui bahwa saat kerusuhan terjadi, massa merusak dan membakar rumah milik warga pendatang. Sedangkan menurut warga asli Papua, ia merasa khawatir ketika melihat warga pendatang membawa senjata tajam saat sedang berjaga di sekitar lokasi. Hal

ini menjadi penilaian moral yang disajikan wartawan dalam berita *Kompas.com*, yakni mengangkat ketegangan yang dirasakan oleh warga pendatang dan warga asli Papua pascakonflik di Wamena. Pernyataan ini secara jelas dalam kutipan sebagai berikut:

“...Sementara itu, seperti Zakaryas, Ronny Hisage - yang merupakan warga Papua - mengaku masih khawatir untuk beraktivitas di luar rumah. Pasalnya, sejumlah warga pendatang masih tampak berjaga di luar sambil membawa parang dan senjata tajam lainnya.” “Dari pengamatannya, ia masih merasakan ketegangan hubungan antara warga Papua dan pendatang pascaricuh Senin lalu.”

Treatment Recommendation dalam berita ialah pada aspek-aspek penanganan konflik, yakni menghentikan penanganan konflik dengan kekerasan dan juga melakukan pembauran masyarakat, baik warga asli Papua maupun pendatang. Pembauran tersebut diyakini penting untuk dilakukan, mengingat masih ada kecurigaan serta dikotomi ras antar warga asli dengan pendatang. Hal ini dapat diartikan bahwa antara warga pendatang dengan warga asli Papua masih terdapat kesenjangan yang memungkinkan terjadinya konflik. Penyelesaian masalah yang disajikan dalam berita terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

“Menurut Ence, yang penting dilakukan untuk menghentikan gejala konflik horisontal yang saat ini mulai secara perlahan terbentuk, yaitu dengan menghentikan penanganan dengan kekerasanterhadap massa pengunjuk rasa.” “Selama menggunakan kekerasan, itu akan membuat konfliknya panjang dan meluas.” “Selain itu, pembauran masyarakat - baik penduduk asli Papua maupun para pendatang, penting untuk segera dilakukan, kata Ence.”

d) Konflik Wamena, Peneliti LIPI Imbau Pemerintah Fokus pada Akar Masalah dimuat pada 03 Oktober 2019

Define Problems dari berita terletak pada pemberitaan mengenai pernyataan Peneliti Politik dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Aisah Putri Budiarti mengenai pemerintah yang tidak berkomitmen untuk menyelesaikan konflik dengan berfokus pada akar permasalahan, yang diketahui terdapat empat akar masalah penyebab kasus di Papua. “Menurutnya, pemerintah harus berkomitmen untuk menyelesaikan akar

masalah konfliknya, jangan hanya berfokus pada satu atau dua masalah saja.”

Diagnose Causes dalam berita diketahui bahwa konflik tidak akan selesai jika pemerintah hanya berfokus pada masalah pembangunan dan ekonomi di Papua, dan melupakan akar permasalahan terjadinya konflik. Sehingga hal ini yang mendasari munculnya pernyataan narasumber terkait tidak adanya komitmen pemerintah untuk menyelesaikan konflik. Pernyataan tersebut diungkapkan sebagai berikut: “Kerusuhan yang terjadi di Wamena, Papua, seolah sulit untuk menemukan jalan keluar...” “Peneliti Politik dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Aisah Putri Budiarti, menilai selama ini pemerintah hanya berfokus pada masalah pembangunan dan ekonomi di Papua.”

Make Moral Judgements pada pemberitaan adalah adanya perbedaan persepsi dalam masyarakat mengenai status politik dan sejarah integrasi. Puput, sapaan akrab Putri, mengatakan bahwa posisi Papua sebagai bagian sah dari NKRI masih dipertanyakan oleh beberapa kelompok masyarakat. Sehingga hal ini dapat terus memunculkan permasalahan yang baru jika pemerintah tidak segera menyelesaikan dan hanya fokus pada permasalahan pembangunan dan ekonomi di Papua. Dalam hal ini wartawan *Kompas.com* berusaha menyajikan penilaian moral dengan mengatakan bahwa di Papua masih terdapat perbedaan persepsi, sehingga konflik serupa bisa saja terjadi. Berikut kutipannya: “Terkait status politik di Papua, Puput mengatakan ada perbedaan persepsi tentang status politik dan sejarah integrasi.” “...ada persepsi yang berbeda tentang sejarah dan status politik Papua,” katanya. Puput menilai pemerintah juga selali menghindari perdebatan tentang status dan sejarah politik Papua.”

Treatment Recommendation dalam berita dikatakan bahwa adanya keinginan untuk dilakukan dialog agar akar permasalahan kasus di Papua dapat segera ditemukan dan diselesaikan. Dialog tersebut juga diharapkan dilakukan bersama pemerintah pusat, daerah dan elemen-elemen masyarakat di Papua, sehingga konflik serupa tidak akan terjadi lagi. “Puput juga menegaskan, akar permasalahan tersebut harus ditemukan penyelesaiannya lewat dialog sehingga

penyelesaian kasus Papua tidak hanya terfokus pada isu tertentu saja.”

“Untuk menyelesaikan konflik secara utuh yang masih berlangsung hingga beberapa tahun di Papua, perlu upaya lebih dari itu, seperti komitmen untuk berdialog,” ungkapnya.” “Baginya, dialog yang diperlukan untuk menyelesaikan konflik tersebut harus dilakukan untuk membentuk komitmen agenda bersama untuk menyelesaikan masalah di Papua, bukan sekadar pertemuan antar tokoh.”

e) Setara Institute Nilai Jokowi Tak Punya Formula Selesaikan Konflik Papua dimuat 08 Oktober 2019

Define Problems dari berita terletak pada pemberitaan mengenai Direktur Eksekutif Setara Institute, Ismail Hasani yang mengatakan bahwa Presiden Joko Widodo dianggap tidak memiliki formula khusus dalam menangani konflik yang terjadi di Wamena “Direktur Eksekutif Setara Institute Ismail Hasani mengatakan, Presiden Joko Widodo tampak tak menyiapkan formula khusus dalam menangani konflik yang terjadi di Papua.”

Diagnose Causes dalam berita diketahui bahwa Presiden menginstruksi aparat TNI dan Polri untuk menyelesaikan permasalahan konflik di Kota Wamena. Menurut Hasani, kehadiran TNI-Polri tersebut kurang efektif untuk meredam konflik karena bukan merupakan utusan khusus dari Presiden. Oleh karenanya munculah pernyataan di mana presiden tidak bisa menyelesaikan konflik yang terjadi di Wamena. Kutipannya sebagai berikut: “Kehadiran Panglima TNI dan Kapolri dinilai tidak cukup untuk meredam konflik yang ada di Papua karena bukan utusan presiden yang otoritatif.”

Make Moral Judgements pada pemberitaan ini dikatakan oleh Hasani bahwa presiden tidak memiliki jiwa pemimpin karena mengutus aparat TNI-Polri dalam menangani permasalahan di Kota Wamena, padahal menurutnya aparat tersebut bukanlah utusan presiden yang otoritatif. Hal ini dituliskan *Kompas.com* dalam beritanya sebagai penguat argumentasi bahwa presiden tidak punya strategi penyelesaian konflik Wamena dengan menggambarkan bahwa presiden tidak memiliki jiwa pemimpin. Berikut kutipannya:

“Karena sangat percaya kepada aparat kemanan atau militer dalam menangani kasus yang terjadi di Papua, Jokowi pun dinilainya tak berjiwa pemimpin.” “Ini menggambarkan Pak Jokowi sangat percaya kepada tentara, tapi Pak Jokowi tidak punya kepemimpinan dalam konteks isu keamanan dan ketahanan,’ sambungnya.”

Treatment Recommendation dalam berita ialah adanya ungkapan Hasani yang membandingkan Presiden Joko Widodo dengan Presiden ke-6 RI, SBY dalam menangani konflik di Wamena. SBY dianggap lebih cepat meredam konflik dibandingkan Presiden Joko Widodo, sehingga dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa Hasani menginginkan Presiden Joko Widodo untuk memiliki formula penyelesaian dan mengutus utusan khusus dalam meredam konflik yang terjadi. “Pak Jokowi, sejak awal peristiwa rasis mahasiswa Papua di Surabaya, kami sudah mengusulkan segera ada utusan khusus, tapi sampai hari ini tidak pernah terjadi yang kemudian masalah melebar kemana-mana,’ kata Ismail di kantor Setara Institute, Jakarta Selatan, Selasa (8/10/2019).” “Hal itu justru berbeda dengan Presiden ke-6 RI Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Saat itu, SBY langsung mengutus utusan khusus guna meredam konflik dengan cepat.” “Saya membandingkan dalam kasus Papua, ketika kasus Papua meninggi, Pak SBY dengan cepat punya formula penyelesaian, Pak Jokowi tidak,’ katanya.” Dari hasil pemaparan tersebut, peneliti setuju bahwa kelima berita mengenai konflik Wamena di *Kompas.com* mendukung analisa empat elemen *framing* Robert Entman. Hal ini ditunjukkan dengan kelima berita yang dikaji, di mana konflik Wamena yang diberitakan *Kompas.com* tidak digambarkan sebagai konflik yang disebabkan oleh isu rasisme. Pembingkai (*framing*) yang dilakukan *Kompas.com* terkait konflik Wamena juga sejalan dengan pernyataan Eriyanto dan Mulyana dalam bukunya (2002: 147), bahwa ideologi media memengaruhi jurnalis dalam menyampaikan fakta-fakta yang didapatkan di lapangan. Sehingga ideologi yang dianut oleh *Kompas.com* yang netral menciptakan pembingkai (*framing*) terhadap pemberitaan mengenai konflik Wamena, di mana peristiwa diberitakan secara netral, berimbang, serta menampilkan dua pendapat dari narasumber berbeda (*cover both side*).

Kendati demikian, masih ditemukan adanya penonjolan salah satu aspek pada

beritanya dengan menampilkan hadirnya aparat TNI-Polri sebagai representasi dari pemerintah untuk menciptakan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Temuan ini sesuai dengan pernyataan Robert Entman bahwa dalam proses *framing* terdapat penonjolan aspek tertentu, sehingga khalayak dibuat fokus dengan aspek yang ditonjolkan tersebut.

2. Analisis *Framing* Pemberitaan Konflik Wamena di *ACTNews*

Kelima berita dalam *ACTNews* yang peneliti kaji dalam penelitian ini memiliki kesamaan *define problems* (pendefinisian masalah), yaitu adanya rasa keprihatinan ACT terhadap korban konflik sosial yang terjadi di Wamena. Media *ACTNews* menekankan bahwa konflik yang terjadi di Wamena merupakan suatu tragedi kemanusiaan. Dampak yang timbul akibat terjadinya kerusuhan di Wamena menjadi *diagnose causes* (pendiagnosaan penyebab) yang ditekankan oleh *ACTNews*. Konsekuensi tersebut antara lain banyaknya kerugian yang timbul, baik kerugian materiil maupun korban jiwa. Hal ini terlihat dari kelima berita yang peneliti kaji. Elemen *make moral judgements* (penilaian moral) yang ingin disampaikan oleh *ACTNews* adalah tingginya rasa kepedulian dan empati masyarakat Indonesia terhadap yang terdampak dari konflik Wamena tersebut, seperti yang disajikan *ACTNews* dalam berita “ACT Terjunkan Tim Medis Merespons Krisis Kemanusiaan di Wamena”, “Jasa Mendiang dr. Soeko untuk Warga Tolikara dan Wamena”, dan “Kedermawanan Menyapa Para Santri di Wamena”. Membantu korban yang terdampak konflik Wamena menjadi *treatment recommendations* (penyelesaian masalah) yang diangkat *ACTNews* dalam berita-berita terkait konflik Wamena. Penjelasan mengenai bingkai (*frame*) yang diangkat *Kompas.com* menurut empat elemen *framing* Robert Entman dapat dilihat pada hasil analisis masalah pada sampel berita *ACTNews* sebagai berikut: a) Pernyataan Sikap ACT Terkait Tragedi Kemanusiaan di Wamena dimuat pada 28 September 2019

Define Problems dari berita terletak pada pemberitaan mengenai ungkapan keprihatinan Aksi Cepat Tanggap (ACT) terkait dengan konflik di Kota Wamena yang terjadi pada 23 September lalu. Berikut kutipannya: “Aksi Cepat Tanggap (ACT) turut prihatin atas tragedi kemanusiaan yang terjadi di timur

Indonesia.”“ACT dan segenap relawan kemanusiaan yang tergabung dalam organisasi Masyarakat Relawan Indonesia (MRI), atas nama kemanusiaan, menyampaikan duka yang amat mendalam atas jatuhnya banyak korban jiwa, banyaknya warga yang menjadi pengungsi, binasanya harta benda milik warga, hancurnya sejumlah bangunan, serta banyaknya warga yang memilih eksodus ke luar Papua. Semoga Allah Ta'ala meridai segala ikhtiar kita untuk membantu saudara sebangsa di Wamena, Papua. Aamiin Yaa Rabbal'alamin,' ungkap Ahyudin, Sabtu (28/9).”

Diagnose Causes dalam berita ditemukan bahwa Ketua Dewan Pembina Aksi Cepat Tanggap (ACT), Ahyudin mengungkap keprihatinannya atas tragedi kemanusiaan di Kota Wamena yang mengakibatkan banyak kendaraan dan bangunan rusak parah, memakan banyak korban jiwa serta korban luka-luka, dan mengakibatkan ribuan warga mengungsi dari Kota Wamena. Kondisi pascakonflik ditonjolkan pada berita ini dan menjadi suatu penyebab munculnya rasa prihatin yang dirasakan oleh narasumber *ACTNews*. Hal ini diungkapkan sebagai berikut: “Kendaraan dan gedung hancur, puluhan orang luka-luka, sementara sekitar 5.000 warga terpaksa diungsikan ke tempat yang lebih aman. Bahkan, 32 orang meregang nyawa akibat konflik antarkelompok.”

Make Moral Judgements pada pemberitaan dijelaskan bahwa tragedy kemanusiaan yang terjadi mengakibatkan pengungsi ketakutan dan mengalami trauma. Keadaan mereka di tempat pengungsian pun sangat memprihatinkan, karena tidak cukupnya kebutuhan pangan dan lainnya. Sehingga banyak pengungsi merasa kelaparan bahkan tidak sedikit yang terjangkit penyakit. Mereka juga tidak memiliki pakaian yang cukup, karena saat kerusuhan terjadi mereka tidak sempat menyelamatkan baju serta barang berharga mereka. Media *ACTNews* menjelaskan penilaian moral terhadap berita ini adalah dengan memberikan fakta-fakta bahwa korban yang terdampak mengalami kesulitan, baik dalam makanan maupun kebutuhan lainnya. Hal ini diungkap dalam pernyataan narasumber, sebagai berikut: “ACT dan segenap relawan kemanusiaan yang tergabung dalam organisasi Masyarakat Relawan Indonesia (MRI), atas nama kemanusiaan,

menyampaikan duka yang amat mendalam atas jatuhnya banyak korban jiwa, banyaknya warga yang menjadi pengungsi, binasanya harta benda milik warga, hancurnya sejumlah bangunan, serta banyaknya warga yang memilih eksodus ke luar Papua..” “Berdasarkan kondisi terbaru yang diterima ACT, warga yang mengungsi dari lokasi pusat konflik mengalami trauma”

Treatment Recommendation dalam berita terlihat pada upaya ACT dalam membantu korban tragedi kemanusiaan di Kota Wamena, yakni dengan mengajak seluruh masyarakat untuk ikut membantu korban dalam bentuk sumbangan yang bisa dikirim melalui rekening ACT. Selain itu, tim relawan dari ACT juga terjun langsung ke lokasi dan mengirim bantuan kepada para pengungsi. “Kepada seluruh elemen bangsa, ACT mengajak untuk ambil peran dalam gerakan solidaritas kemanusiaan bagi para korban. Gerakan solidaritas ini sebagai bentuk kepedulian dengan mengedepankan semangat persatuan, persaudaraan, perdamaian, dan kedermawanan.” “ari, bantu mereka yang semakin sulit hidupnya akibat konflik kemanusiaan,' tutup Ahyudin.”

b) ACT Terjunkan Tim Medis Merespons Krisis Kemanusiaan di Wamena dimuat pada 28 September 2019

Define Problems dari berita terletak pada pemberitaan mengenai tim medis yang dikirimkan ACT untuk membantu pengungsi di Kota Wamena. Selain tim medis untuk memberikan pelayanan kesehatan dan pendampingan psikis, ACT juga mengirimkan bantuan lainnya kepada pengungsi. “Dua dokter dan satu orang perawat diberangkatkan dari Kantor Pusat Aksi Cepat Tanggap (ACT) di Menara 165, Jakarta Selatan, menuju Kota Jayapura, Provinsi Papua pada Sabtu (28/9) malam. Tenaga medis tersebut akan melayani masyarakat terdampak konflik sosial di Papua.”

Diagnose Causes dalam berita dijelaskan bahwa pengiriman tim medis di Kota Wamena adalah sebagai bentuk komitmen ACT kepada korban konflik sosial. Tim ACT mengatakan bahwa melihat kondisi pengungsi yang sangat banyak, sehingga mereka berupaya untuk memberikan layanan kesehatan berupa pengiriman tim medis sebanyak tiga orang. Selain itu, tujuan dikirimkannya tim medis adalah untuk membantu permasalahan psikis

yang dialami pengungsi, karena seringkali masalah psikis luput dari perhatian. Pengiriman tim medis tersebut juga dibarengi dengan pengiriman kebutuhan lainnya bagi pengungsi. “Ahyudin selaku Ketua Dewan Pembina ACT mengatakan, pemberangkatan Tim Medis ACT adalah bagian penanganan tanggap darurat untuk warga terdampak krisis kemanusiaan. Di fase tanggap darurat, risiko yang bersifat psikis seringkali luput dari perhatian” “..Pemberangkatan tiga orang tim medis ini baru menjadi tahap awal dari aksi yang akan mereka lakukan.”

Make Moral Judgements pada pemberitaan terletak pada ajakan Ketua Dewan Pembina ACT, Ahyudin kepada masyarakat untuk lebih serius dalam memahami konflik yang terjadi di Kota Wamena. Ia mengatakan bahwa sebagai satu bangsa dan umat beragama, sudah seharusnya saling peduli satu sama lain, terlebih lagi terdapat korban jiwa dalam kerusuhan tersebut. “Ahyudin mengajak seluruh elemen masyarakat untuk memahami konflik ini dengan lebih serius.” ““Satu orang tumpah darahnya, itu di sisi Yang Maha Kuasa itu seolah-olah tumpah seluruh darah manusia. Apalagi yang tumpah ini puluhan darah manusia. Jadi ini sebuah urusan yang sangat besar. Jadi kita sebagai elemen bangsa, sebagai umat beragama juga, jangan pernah mengabaikan kehilangan satu jiwa,” pungkas Ahyudin.”

Treatment Recommendation dalam berita ialah upaya tim ACT untuk melakukan koordinasi dengan dinas kesehatan sebelum mengirimkan tim medis dan juga bantuan kepada pengungsi. Sehingga dari koordinasi tersebut, dapat ditemukan cara terbaik sesuai dengan kondisi di sana. Selain itu, tim ACT juga telah berupaya untuk membantu korban yang ingin mengungsi ke luar Papua. “Pada tahap awal ini, mereka juga akan melakukan koordinasi dengan dinas kesehatan setempat guna melancarkan pemberian bantuan medis di sana,..” “Selain itu, kata Arif, tim juga berencana membantu para pengungsi yang hendak keluar dari Papua.”

c) Perekonomian di Wamena Masih Lumpuh dimuat pada 01 Oktober 2019

Define Problems dari berita terletak pada pemberitaan mengenai perekonomian di Wamena yang masih lumpuh. Perekonomian yang lumpuh tersebut membuat pengungsi

kelaparan dan makan seadanya. Hal ini dinyatakan dalam berita sebagai berikut: “Direktur Social Network Corporation (SNC) ACT Wahyu Novyan mengatakan, saat ini perekonomian di Wamena masih lumpuh. Kondisi keamanan yang belum sepenuhnya kondusif memaksa pedagang dan warga masih belum normal beraktivitas.”

Diagnose Causes dalam berita dijelaskan bahwa perekonomian lumpuh akibat toko-toko di Kota Wamena masih tutup pascakonflik. Hal ini mengakibatkan ketersediaan bahan makanan agak sulit, sehingga warga rela mengantre demi mendapatkan makanan. Karena minimnya bahan makanan, pengungsi di posko hanya bisa makan seadanya. Selain itu, pascakonflik di Wamena mengakibatkan akses jalan sulit dan kondisi keamanan yang belum sepenuhnya aman, sehingga bantuan berupa bahan pangan dan kebutuhan lain sulit masuk ke kota Wamena. “Lumpuhnya perekonomian serta masih banyaknya pertokoan yang tutup pascakonflik membuat ketersediaan bahan makanan agak sulit.” “Kekurangan pangan saat ini mengancam Wamena. Akses yang sulit serta keamanan yang belum sepenuhnya kondusif membuat pasokan logistic mengalami kendala dalam pengiriman.”

Make Moral Judgements pada pemberitaan ialah di mana para pengungsi merasa kelaparan dan kekurangan akan kebutuhan, seperti baju, pembalut, *pampers*, dan lainnya. Wartawan *ACTNews* berupaya menyajikan penilaian moral dengan mengangkat gambaran mengenai kondisi pengungsi. Sehingga memperkuat argumentasi dalam berita serta dapat menciptakan persepsi yang sama antara wartawan dengan pembaca, yakni sama-sama prihatin atas apa yang dialami pengungsi. “Setiap pagi, antrean panjang selalu jadi pemandangan di Kodim 1702/Jayawijaya di Wamena. Mereka yang mengantre ialah pengungsi konflik sosial yang mengantre untuk mendapatkan makanan.” “Dari pengamatan Aksi Cepat Tanggap (ACT) di Wamena, sejak beberapa hari lalu warga pengungsi hanya mengonsumsi nasi, mi instan, serta telur rebus.”

Treatment Recommendation dalam berita dikatakan telah dibuka dapur umum oleh tim ACT untuk memenuhi kebutuhan pangan pengungsi. Selain dapur umum, ACT juga telah mendirikan posko kemanusiaan sebagai lokasi

evakuasi korban dan pengungsi lainnya. "... 'Di Wamena, ACT telah mendirikan dapur umum untuk pemenuhan makanan siap santap pengungsi. Satu ekor sapi juga sudah diolah untuk kebutuhan makan pengungsi serta petugas keamanan yang berjaga di sana,' jelasnya Selasa (1/10)." "Selain dapur umum, ACT di Wamena juga telah mendirikan posko kemanusiaan di Jalan Syarif Darwin, Kota Wamena, Jayawijaya. Di Sentani, ACT juga sudah menyediakan posko kemanusiaan dan dua dapur umum untuk melayani pengungsi yang menjadikan Jayapura sebagai lokasi evakuasi."

d) Jasa Mendiang dr. Soeko untuk Warga Tolikara dan Wamena dimuat pada 03 Oktober 2019 **Define Problems** dari berita terletak pada rasa belasungkawa seluruh masyarakat, terutama dalam bidang medis-kesehatan atas wafatnya dr. Soeko Marsetiyo yang mengabdikan diri di timur Indonesia. Beliau merupakan salah satu dokter yang secara regular bertugas di Kabupaten Tolikara, namun setiap dua atau tiga hari sekali bertugas di Wamena. Hal ini diungkapkan dalam kutipan berikut: "Dalam silaturahmi tersebut, Sri Suroto selaku Kepala Cabang ACT Jateng menyampaikan bela sungkawanya kepada keluarga terdampak tragedy kemanusiaan Wamena. 'ACT dan segenap Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) ikut merasakan duka mendalam atas kehilangan sosok pahlawan kemanusiaan yang mengabdikan diri untuk negeri tercinta. Semoga Allah Ta'ala meridai segala ikhtiar almarhum. Semoga kita juga mampu terus melanjutkan perjuangan dr. Soeko dalam memberikan yang terbaik bagi saudara sebangsa di Wamena,' tutur Suroto."

Diagnose Causes dalam berita dijelaskan bahwa masyarakat, terutama bidang medis kesehatan, sangat menyayangkan kepergian dr. Soeko. Beliau menjadi satu dari puluhan korban jiwa atas konflik kemanusiaan di Wamena. Ketika konflik pecah, dr. Soeko sedang bertugas mengambil logistik dan obat-obatan. Beliau yang saat itu dari Tolikara menuju Wamena pun dihadang oleh massa kerusuhan dan terjadilah peristiwa, yang disebutkan oleh *ACTNews*, tidak manusiawi. Hal ini dituliskan *ACTNews* sebagai penyebab atas rasa belasungkawa masyarakat atas kepergian dr. Soeko, seperti kutipan sebagai berikut: "...Dr. Soeko merupakan satu dari puluhan korban jiwa dari tragedi kemanusiaan di Wamena, Rabu (25/9) lalu." "...Ketika konflik terjadi,

suami saya dihadang dan tidak bisa berbelok kemana pun. Lalu peristiwa tidak manusiawi pun terjadi,' papar Ani dengan isak tangis mengenang peristiwa nahas itu." "...'Rabu sore, saya mendapat kabar melalui kakak ipar. Inalillahi wainnailaihi rajiun, suami saya dikabarkan menjadi sasaran konflik ketika sedang bertugas mengambil logistik dan obat-obatan dalam perjalanan dari Tolikara menuju Wamena,' ungkap Ani (2/10)."

Make Moral Judgements pada pemberitaan ini ialah bahwa dr. Soeko dikenal sebagai sosok yang baik. Keluarga mengatakan bahwa dr. Soeko merupakan ayah yang memiliki jiwa kemanusiaan, bertanggungjawab, penyayang, dan religius. Bahkan dr. Soeko rela mengabdikan diri ke Papua dan meninggalkan keluarga di Semarang. Pengabdianya selama lima belas tahun pun menjadikan dr. Soeko banyak dicintai masyarakat Tolikara dan Wamena. Sehingga hal ini mampu menciptakan penilaian moral terhadap masyarakat dan sepekat dengan bingkai (*frame*) yang dituliskan oleh wartawan. "Sosok almarhum di mata keluarganya adalah seorang ayah yang memiliki jiwa kemanusiaan, bertanggung jawab, penyayang, dan religius. Lima belas tahun lalu, dr. Soeko memutuskan untuk mengabdikan diri menjadi dokter dengan mengikuti program pemerintah di Papua." "...elalui ingin bermanfaat lebih kepada sesama, maka Papua tetap menjadi pilihannya,' ungkap Ani." "Ani menambahkan, dr. Soeko kerap memberikan semangat untuk keluarganya serta mengirimkan potongan ayat Alquran melalui pesan singkat."

Treatment Recommendation dalam berita terdapat pada upaya Tim ACT untuk mengunjungi (*takziah*) ke kediaman keluarga dr. Soeko serta memberikan penghargaan tanda jasa kepada keluarga dr. Soeko. Hal ini dikutip dalam pernyataan sebagai berikut: "...Selain takziah, tim juga memberikan piagam penghargaan kepada mendiang dr. Soeko atas pengabdianya dalam memberikan layanan kesehatan di pelosok negeri."

e) Kedermawanan Menyapa Para Santri di Wamena dimuat pada 05 Oktober 2019

Define Problems dari berita terletak pada adanya masalah bahwa kebutuhan para santri di Pondok Pesantren Al-Istiqomah, Kampung Walesi, Kota Wamena, Kabupaten Jayawijaya,

Provinsi Papua sangat minim pascakonflik Wamena. Hal ini dinyatakan dalam berita sebagai berikut:

“Selama anak-anak ini tinggal di pondok, kata Hendra, pihak pondok lah yang membiayai mereka meski seada-adanya. Mereka tak punya donatur tetap, tetapi ada saja para dermawan yang kerap berdonasi untuk mereka” “Soalnya semuanya ditanggung sendiri di sini. Baik segi makanan, pakaian, dan kebutuhan lain kita yang tanggung,’ ujar Hendra.”

Diagnose Causes dalam berita diketahui bahwa hal ini disebabkan oleh kondisi Kota Wamena yang lumpuh pascakonflik kemanusiaan. Selain itu, untuk kebutuhan lainnya dibiayai seadanya oleh pihak pondok, karena tidak adanya donatur tetap. “Alhamdulillah, kami sangat berterima kasih sekali karena kebutuhan mendesak anak-anak jadi bisa terpenuhi, seperti lauk pauk. Jadi kalau tidak ada ACT, bagaimana mau memenuhi kebutuhan mereka? Karena untuk saat ini kita tidak bisa turun ke kota karena Wamena sedang lumpuh untuk saat ini,’ kata Mawaddah, salah satu ustazah di Pondok Pesantren Al-Istiqomah.”

Make Moral Judgements pada pemberitaan adalah adanya sikap dari Abu Hanifah Asso selaku Pembina Pondok Pesantren yang *legowo* dan mengajak masyarakat untuk bisa menjaga kerukunan antarumat beragama. Hal ini disertai dengan ungkapan bahwa umat Islam tidak diajarkan untuk bertentangan dengan agama lain, seperti kutipan berikut:

“Mengenai konflik yang baru saja melanda Wamena, Abu Hanifah juga turut mengajak umat muslim untuk terus menjaga hubungan baik dengan masyarakat lokal, apapun latar belakangnya. Menurutnya, kerja sama dan toleransi sangat diperlukan agar pembangunan yang dilakukan di Papua biasa berjalan dengan lancar.” “Kita ingatkan bahwa Islam itu tidak diajarkan untuk bertentangan dengan agama yang lain. Negara yang kita cintai ini Indonesia, yang berdasar dan berasas Pancasila. Oleh karena itu, semoga kita semua bisa bekerja sama, sehingga pembangunan di Papua umumnya, dan khususnya di Kabupaten Jayawijaya ini bisa membaik,’ kata Abu Hanifah.”

Treatment Recommendation dalam berita ialah pemberian bantuan makanan dari tim ACT kepada Pondok Pesantren Al- Istiqomah.

Penggunaan diksi “bantuan” menjadi upaya penyelesaian yang dituliskan wartawan dalam mengatasi permasalahan mengenai minimnya kebutuhan para santri di Kota Wamena pascakonflik yang terjadi. Hal ini dinyatakan dalam kutipan berikut: “...Aksi Cepat Tanggap (ACT) datang membawa beberapa bantuan logistik untuk mereka tepat di depan gapura masuk pondok.” “...respons positif atas bantuan dari ACT ini datang juga dari Abu Hanifah Asso selaku Wakil Ketua serta Pembina Pondok Pesantren Al-Istiqomah, terutama dalam situasi Wamena sekarang. Ia berterima kasih serta berharap bantuan dari para dermawan lewat ACT ini dapat menjadi amal an baik.” Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa *ACTNews* berusaha menonjolkan rasa keprihatinan terhadap korban konflik di Wamena dalam berita-beritanya. Media *ACTNews* juga mengajak seluruhmasyarakat untuk membantu korban yang terdampak konflik. Sehingga dari hasil analisa, didapatkan temuan bahwa pemberitaan mengenai konflik Wamena di *ACTNews* mendukung teori *framing* Robert Entman, khususnya pada empat elemen utama teori tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa proses pembingkaiian (*framing*) yang dilakukan *ACTNews* dalam menggambarkan konflik Wamena tidak lepas dari peran ideologi media, di mana sebagai media yang bergerak di bidang kemanusiaan, *ACTNews* dalam kelima beritanya juga menampilkan konstruksi peristiwa sebagai tragedi kemanusiaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Media *Kompas.com* dan *ACTNews* dalam menyajikan pemberitaan konflik Wamena mendukung pernyataan bahwa dalam prosesnya, *framing* tidak lepas dari peran ideologi sebuah media. Hal ini juga didukung oleh hasil analisa kedua media yang selaras dengan empat elemen *framing* Robert Entman, di mana pada kelima berita masing-masing media memuat keempat elemen tersebut. Terdapat perbedaan *framing* yang dilakukan kedua media, yakni pada *Kompas.com* konflik Wamena didefinisikan sebagai kerusuhan yang dimotori oleh kelompok bersenjata dan bukan merupakan konflik sosial. Hal ini disertai dengan pernyataan bahwa isu rasisme yang menyebar di Wamena adalah kabar bohong atau hoaks. Media *ACTNews* cenderung menyurut rasa

keprihatinan atas korban konflik Wamena. Kelima berita yang dimuat dalam *ACTNews* juga menuliskan konflik sosial sebagai penyebab terjadinya kerusuhan. Penilaian moral yang ditampilkan kedua media juga terdapat perbedaan, yakni pada *Kompas.com* lebih menonjolkan kondisi pascakonflik, di mana konflik yang terjadi menimbulkan banyak kerugian, baik materiil maupun korban jiwa. Media *ACTNews* cenderung memfokuskan pada tingginya kepedulian masyarakat dalam membantu korban terdampak konflik. Kendati demikian, masing-masing lima berita yang dimuat *Kompas.com* dan *ACTNews* sama-sama memberikan solusi penyelesaian konflik. Media *Kompas.com* berupaya mendapatkan kepercayaan masyarakat dengan menghadirkan aparat TNI-Polri sebagai peredam konflik Wamena, sedangkan *ACTNews* menunjukkan aksi nyata dengan memberikan bantuan kepada korban yang terdampak konflik Wamena

Saran

Bagi penelitian selanjutnya dengan Purba, J. R. (2019, 24 September). Dandim Jayawijaya: demo anarkistis pelajar permasalahan yang sama, dapat menggunakan teori lain yang mendalam untuk melihat pembingkai (*framing*) yang dilakukan oleh media. Masyarakat juga diharapkan agar lebih teliti dalam memilih dan memaknai isi berita sehingga tidak mudah termakan oleh isu yang belum bisa dipastikan kebenarannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Bungin, B. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. Raja Grafindo Persada.

Eriyanto, & Mulyana, D. (2002). *Analisis framing: konstruksi, ideologi, dan politik media*. LKiS.

Hamad, I. (2004). *Konstruksi realitas politik dalam media massa: Sebuah studi critical discourse analysis terhadap berita-berita politik*. Granit.

Ibrahim. (2015). *Metode penelitian kualitatif (Panduan penelitian beserta contoh proposal kualitatif)*. Alfabeta.

Mamik. (2015). *Metodologi kualitatif*. Zifatama Publisher.

Moleong, L. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya

Sutopo, H. B. (2002). *Pengantar penelitian kualitatif*. Universitas Negeri Maret.

Ishwara, L. (2011). *Jurnalisme dasar*. Penerbit Buku Kompas.

Undang-Undang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40, Tahun 2008, Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras Dan Etnis. 10 November 2008. Jakarta.

Jurnal

Liputo, G. L., Pasoreh, Y., & Mandey, N. (2018). Analisis framing pemberitaan konflik Rohingya pada media online *Kompas.com* dan *CNN.com*. *Acta Diurna Komunikasi*, 7(3), 1-18.

Artikel Berita

SMA di Wamena disusupi KNPB. *Kompas.com*.

<https://regional.kompas.com/read/2019/09/24/05185981/dandim-jayawijaya-demo-anarkistis-pelajar-sma-di-wamena-disusupi-knpb>.

Azanella, L. A. (2019, 24 September). Kronologi ricuh Wamena, penyebab, dampak, hingga tanggapan presiden. *Kompas.com*.

<https://www.kompas.com/tren/read/2019/09/24/061500065/kronologi-ricuh-wamena-penyebab-dampak-hingga-tanggapan-presiden?page=all>.

Rachmawati. (2019, 27 September). Kerusuhan Wamena: trauma konflik di tahun 2000 dengan korban meninggal capai 31 orang. *Kompas.com*. <https://regional.kompas.com/read/2019/09/27/11010041/kerusuhan-wamena--trauma-konflik-di-tahun-2000-dengan-korban-meninggal-capai?page=all>.

Anggraini, A. P. (2019, 03 Oktober). Konflik Wamena, peneliti LIPI imbau pemerintah fokus pada akar masalah. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2019/10/03/191900465/konflik-wamena-peneliti-lipi-imbau-pemerintah-fokus-pada-akar-masalah?page=all>.

Ristianto, C. (2019, 08 Oktober). Setara Institute nilai Jokowi tak punya formula selesaikan konflik Papua. *Kompas.com*.
<https://nasional.kompas.com/read/2019/10/08/18042311/setara-institute-nilai-jokowi-tak-punya-formula-selesaikan-konflik-papua>.

Clara. (2019, 28 September). Pernyataan sikap ACT terkait tragedi kemanusiaan di Wamena. *ACTNews*.
<https://news.act.id/berita/pernyataan-sikap-act-terkait-tragedi-kemanusiaan-di-wamena>.

Mardhani, R. (2019, 28 September). ACT terjunkan tim medis merespons krisis kemanusiaan di Wamena. *ACTNews*.
<https://news.act.id/berita/act-terjunkan-tim-medis-merespons-krisis-kemanusiaan-di-wamena>.

Ramdani, E. (2019, 01 Oktober). Perekonomian di Wamena masih lumpuh. *ACTNews*.
<https://regional.kompas.com/read/2019/09/27/11010041/kerusuhan-wamena--trauma-konflik-di-tahun-2000-dengan-korban-meninggal-capai?page=all>.

Nugroho, D. R. (2019, 03 Oktober). Jasa mendiang dr. Soeko untuk warga Tolikara dan Wamena. *ACTNews*.
<https://news.act.id/berita/jasa-mendiang-dr-soeko-untuk-warga-tolikara-dan-wamena>.

Mardhani, R. (2019, 05 Oktober). Kedermawanan menyapa para santri di Wamena. *ACTNews*.
<https://news.act.id/berita/kedermawanan-menysapa-para-santri-di-wamena>.

Internet

Kompas.com. (n.d.). *About us*.
<https://inside.kompas.com/about-us>

ACT. (n.d.). *Sejarah*.
<https://act.id/tentang/sejarah>

Utomo, W. P. (2015, Juni 25). *Jurnalisme kepitng Kompas*. Remotivi.
<https://www.remotivi.or.id/kabar/76/jurnalisme-kepitng-kompas>